

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya ditunjukan untuk menunjukkan kebenaran dan suatu cara pemecahan masalah atas variabel yang diteliti. Metode penelitian dirancang melalui langkah-langkah penelitian dari mulai operasional variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, model penelitian dan diakhiri dengan merancang analisis data dan pengujian hipotesis.

Menurut Sugiyono (2017:2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuantitatif dengan penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan survey. Metode penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan). Penulis melakukan survey dalam pengumpulan data melalui media kuisioner yang disebarakan kepada responden yang penulis telah tentukan sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2017:7) Metode kuantitatif adalah :

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode pasitivistik karena berlandasan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode

ilmiah/scintific karena telah memunuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitaif karena data dan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

Kemudian yang dimaksud dengan penelitian primer/survey menurut Sugiyono (2017:6) adalah sebagai berikut:

“Metode survey merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya.”

Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian dalam penelitian ini mengenai Pengendalian Internal, *Profesionalisme Auditor Internal*, Terhadap Pencegahan *Fraud* pada PT. Pos Indonesia.

Menurut Sugiyono (2017:19) adalah sebagai berikut :

“Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif, *valid*, dan *reliable* tentang sesuatu hal (variabel tertentu)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana Pengaruh Pengendalian Internal dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*.

3.1.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta ditunjukkan untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Metode deskriptif menurut Sugiyono (2017: 35) adalah sebagai berikut:

“Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variable bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan Pengaruh Pengendalian Internal dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* pada PT. Pos Indonesia.

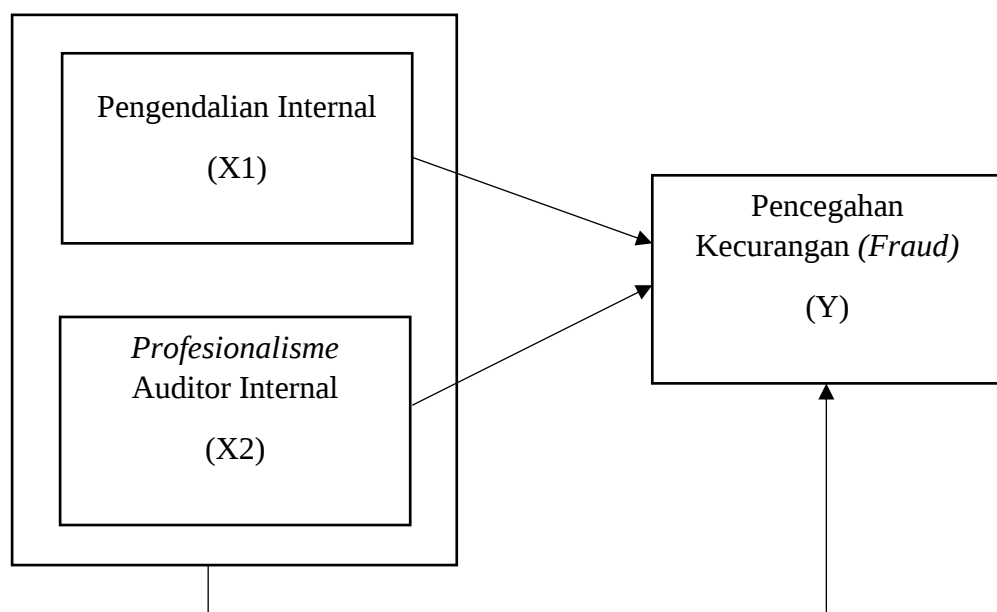
Metode verifikatif menurut Moch Nazir (2011: 91) adalah sebagai berikut:

“Penelitian verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Pada penelitian ini, metode verifikatif digunakan untuk menguji apakah implementasi Pengendalian Internal dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*, serta melakukan pengujian apakah hipotesis yang telah ditentukan diterima atau ditolak.

3.1.4 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul Skripsi “Pengaruh Pengendalian Internal dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*”. Maka model penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian

$$Y = F(X_1, X_2)$$

Y = Pencegahan Kecurangan *Fraud*

X₁ = Pengendalian Internal

X₂ = Profesionalisme Auditor Internal

3.1.5 Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:102) instrumen penelitian adalah:

“Instrumen Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati.”

Instrumen penelitian dengan metode kuesioner hendaknya disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel sehingga masing-masing pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden lebih jelas serta dapat terstruktur. Adapun data yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel yang bersifat kualitatif akan diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik. Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik Skala Likert.

Sugiyono (2017:93) mendefinisikan Skala Likert sebagai berikut:

“Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

3.1.6 Unit Penelitian

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan. Instansi yang menjadi unit penelitian ini adalah pada bagian satuan pengawas internal pada perusahaan PT. Pos Indonesia Kota Bandung, Jawa Barat.

3.2 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono (2017:38) adalah sebagai berikut:

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Pada umumnya variabel dalam sebuah penelitian dibedakan menjadi dua variabel utama yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Tetapi dalam penelitian ini penulis menambahkan satu variabel pembantu yaitu variabel intervening. Penulis akan melakukan analisis pada seberapa besar pengaruh dua variabel independen terhadap satu variabel dependen atau analisis Pengendalian Internal dan *Profesionalisme* Auditor Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*. Definisi dari variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas /*Independent Variable* (X)

Definisi variabel bebas menurut Sugiyono (2017: 39) sebagai berikut :

“Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Dalam penelitian ini ada dua variabel bebas yang diteliti diantaranya:

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah:

a. Pengendalian Internal

Definisi pengendalian internal menurut Tuanakotta (2014:126) sebagai berikut :

“Pengendalian Internal merupakan proses yang dirancang, diimplementasi dan dipelihara oleh TCWG, manajemen, dan karyawan lain untuk memberikan asurans yang memadai tentang tercapainya tujuan entitas mengenai keandalan pelaporan keuangan, efektif dan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan”.

b. Profesionalisme Auditor Internal

Menurut Arens, *et al* (2012:129) mengemukakan bahwa profesionalisme auditor adalah :

“Professional means a responsibility for conduct that extend beyond satisfying individual responsibilities and beyond the requirements of our society’s laws and regulations.”

Artinya:

“Profesional berarti tanggung jawab atas perilaku yang melampaui tanggung jawab individual yang melampaui dan memenuhi persyaratan hukum dan peraturan masyarakat kita.”

2. Variabel Terikat/ *Dependent Variabel* (Y)

Definisi variabel terikat menurut Sugiyono (2017:39) sebagai berikut :

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”

Dalam penelitian ini ada satu variabel terikat yang diteliti diantaranya:

Variabel bebas (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah:

a. Pencegahan *fraud*

Hery (2016:1) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai berikut:

“Kecurangan menggambarkan setiap penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang atau pihak lain. Dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Dua kategori yang utama adalah pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aset.”

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2012:1) definisi kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut:

“Kecurangan didefinisikan sebagai suatu pengertian umum dan mencakup beragam cara yang dapat digunakan oleh kecerdikan manusia, yang digunakan dengan cara kekerasan oleh seseorang, untuk mendapatkan suatu keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar.”

3.2.2 Operasional Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel adalah suatu cara untuk mengukur suatu konsep yang dalam hal ini terdapat variabel-variabel yang langsung mempengaruhi dan dipengaruhi, yaitu variabel yang dapat menyebabkan masalah-masalah lain terjadi dan atau variabel yang situasi dan kondisinya tergantung variabel lain. Sesuai dengan judul skripsi yaitu “Pengaruh Pengendalian Internal dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*” maka terdapat tiga variabel penelitian yaitu:

1. Pengendalian Internal sebagai variabel bebas (X_1)
2. Profesionalisme Auditor Internal sebagai variabel bebas (X_2)
3. Pencegahan *Fraud* sebagai variabel terikat (Y)

Untuk mengukur variabel bebas dan terikat, dilakukan penyebaran angket kepada sejumlah responden. Angket tersebut disusun berdasarkan indikator-indikator yang digunakan untuk melihat apakah Pengendalian Internal dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*. Ketiga variabel penelitian dapat dijabarkan dalam beberapa dimensi dan indikator seperti dijabarkan pada tabel 3.1, 3.2 dan 3.3.

Tabel 3.1

Operasional Variabel Independen

Pengendalian Internal (X₁)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Item
Pengendalian Internal (X ₁) <i>"Internal control is a process, affected by an entity's board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance"</i> . Arti "pengendalian internal adalah sebuah proses, dipengaruhi oleh dewan direksi entitas, manajemen, dan personel lainnya, yang dirancang untuk memberikan jaminan yang wajar mengenai pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan." COSO dalam Sukrisno Agoes (2017: 100)	Komponen Pengendalian Internal:			
	1. Lingkungan Pengendalian	a. Komitmen integritas dan nilai etika	Ordinal	1
		b. Independensi dan fungsi pengawasan terhadap pengembangan dan kinerja pengendalian internal	Ordinal	2
		c. Penetapan pengawasan dewan, struktur, pihak berwenang dalam mencapai tujuan, dan jalur pelaporan	Ordinal	3
		d. Komitmen menarik, mengembangkan, mempertahankan individu yang kompeten	Ordinal	4
		e. Memegang individu yang bertanggung jawab	Ordinal	5
	2. Penilaian Risiko	a. Menetapkan tujuan dalam identifikasi dan penilaian risiko	Ordinal	6
		b. Identifikasi risiko terhadap pencapaian tujuan	Ordinal	7
		c. Menilai risiko potensi penipuan	Ordinal	8
		d. Mengidentifikasi dan menilai perubahan yang dapat mempengaruhi SPI	Ordinal	9

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Item
	3. Aktivitas Pengendalian	a. Memilih dan mengembangkan pengendalian atas imitigasi/usaha pencegahan risiko terhadap pencapain tujuan	Ordinal	10
		b. Pengembangan pengendalian atas teknologi terhadap pencapaian tujuan	Ordinal	11
		c. Pengendalian melalui kebijakan yang ditetapkan	Ordinal	12
	4. Informasi dan Komunikasi	a. Menghasilkan dan menggunakan kualitas informasi relevan	Ordinal	13
		b. Mengkomunikasikan informasi untuk mendukung pengendalian internal	Ordinal	14
		c. Komunikasi dengan pihak eksternal	Ordinal	15
	5. Aktivitas Pengawasan	a. Memilih, mengembangkan, dan melakukan evaluasi berkelanjutan	Ordinal	16
	Sumber COSO dalam Sukrisno Agoes (2017:104)	b. Melakukan evaluasi dan komunikasi di waktu tertentu	Ordinal	17

Tabel 3.2
Operasional Variabel Independen
Profesionalisme Auditor Internal (X₂)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Item
Profesionalisme Auditor Internal (X ₂) “Kemampuan profesional merupakan tanggung jawab bagian audit internal dan setiap audit internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama atau keseluruhan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan secara tepat dan pantas.” Sumber : Hiro Tugiman (2011:27)	Kriteria profesionalisme auditor internal:			
	1. Independensi	a. Mandiri	Ordinal	18
		b. Objektivitas	Ordinal	19
	2. Kemampuan Profesional	a. Kesesuaian dengan standar profesi	Ordinal	20
		b. Pengetahuan dan Kecakapan	Ordinal	21
		c. Hubungan antar manusia dan komunikasi	Ordinal	22
		d. Pendidikan berkelanjutan	Ordinal	23
		e. Ketelitian profesional	Ordinal	24
	3. Lingkup Pekerjaan	a. Keandalan informasi	Ordinal	25
		b. Kesesuaian dengan kebijakan	Ordinal	26
		c. Perlindungan terhadap harta	Ordinal	27
		d. Penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien	Ordinal	28
		e. Pencapaian tujuan	Ordinal	29
	4. Pelaksanaan Tugas Audit Internal	a. Perencanaan dan pemeriksaan	Ordinal	30
		b. Pengujian dan pengevaluasian informasi	Ordinal	31
		c. Penyampaian hasil pemeriksaan	Ordinal	32
		d. Tindak lanjut hasil pemeriksaan	Ordinal	33

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Item
	5. Aktivitas pengawasan	a. Tujuan, kewenangan dan tanggung jawab pimpinan	Ordinal	34
	Sumber : Hiro Tugiman (2011:16)	b. Perencanaan audit	Ordinal	35
		c. Berbagai kebijaksanaan dan prosedur	Ordinal	36
		d. Manajemen personel	Ordinal	37
		e. Mengkoordinasikan kegiatan dengan Auditor Internal	Ordinal	38
		f. Pengendalian Mutu	Ordinal	39

Tabel 3.3

Operasional Variabel Dependen

Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) (Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Item
Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y) “Pencegahan kecurangan (<i>Fraud</i>) merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab <i>fraud</i> . ” (Amin Widjaja Tunggal, 2012:59)	Tujuan pencegahan kecurangan (<i>fraud</i>):			
	1. Ciptakan iklim yang jujur, keterbukaan, dan saling membantu	a. Implementasi program pencegahan <i>fraud</i>	Ordinal	40
		b. Nilai-nilai perusahaan	Ordinal	41
		c. Sikap tanggap terhadap perusahaan	Ordinal	42
		d. Keberhasilan dalam menjalankan program pencegahan <i>fraud</i>	Ordinal	43
	2. Proses rekrutmen yang jujur	a. Proses penerimaan pegawai	Ordinal	44
		b. Latar belakang pegawai	Ordinal	45
		c. Pelatihan pegawai	Ordinal	46
		d. <i>Review</i> kinerja pegawai	Ordinal	47

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Item
	3. Pelatihan <i>fraud awareness</i>	a. Pelatihan karyawan untuk keterampilan karyawan	Ordinal	48
		b. Pelatihan karyawan untuk pengembangan karir	Ordinal	49
		c. Kesesuaian dengan tanggung jawab	Ordinal	50
	4. Lingkungan kerja yang positif	a. Pengakuan hasil kinerja	Ordinal	51
		b. Sistem penghargaan kinerja	Ordinal	52
		c. Kesempatan yang sama bagi karyawan	Ordinal	53
		d. Kompensasi pegawai	Ordinal	54
		e. Pengembangan karir pegawai	Ordinal	55
	5. Kode etik yang jelas, mudah dimengerti, dan ditaati	a. Pemberlakuan aturan perilaku	Ordinal	56
		b. Pemberlakuan kode etik di lingkungan pegawai	Ordinal	57
		c. Sanksi atas pelanggaran aturan	Ordinal	58
	6. Program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan	a. Adanya program bagi pegawai	Ordinal	59
		b. Perusahaan memperhatikan masalah yang dihadapi karyawan	Ordinal	60
	7. Adanya sanksi terhadap segala bentuk kecurangan	a. Sanksi atas kecurangan	Ordinal	61
		b. Kerja sama anggota	Ordinal	62
		c. Pelaksanaan tugas oleh karyawan	Ordinal	63
	(Amin Widjaja Tunggal, 2012:33)			

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017 : 80) definisi populasi adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa populasi bukan hanya perangkat, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh objek/ subjek tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah bagian yang terkait dengan peranan pengendalian internal dan profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan *fraud*. Maka yang menjadi jumlah populasi di PT Pos Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.4

Rincian Jumlah Populasi Penelitian

Naman BUMN	BAGIAN/KEDUDUKAN	JUMLAH
PT Pos Indonesia	Bagian Pengendalian Internal	30
	Bagian Keuangan	10
JUMLAH		40

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 40 (Empat Puluh) responden dari jumlah perusahaan PT Pos Indonesia yang dijadikan objek penelitian. Alasan

penulis untuk memilih perusahaan tersebut adalah : karena perusahaan BUMN yang akan penulis teliti sudah terdaftar di Kementrian BUMN, perusahaan BUMN tersebut berpusat di Bandung dan perusahaan tersebut secara terbuka untuk penulis melakukan penelitian.

3.3.2 Sampel

Dalam sebuah penelitian tidak semua populasi dapat diteliti karena beberapa faktor diantaranya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu dan keterbatasan fasilitas lain yang mendukung penelitian, sehingga hanya sampel dari populasi saja yang akan diambil untuk diuji yang kemudian akan menghasilkan kesimpulan dari penelitian.

Menurut Sugiyono (2017 : 81) mendefinisikan sampel adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).”

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari populasi pada perusahaan BUMN yaitu PT Pos Indonesia yang berada di Bandung dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Dengan jumlah sampel yang dianggap sudah mewakili/ *Representative* dari populasi yang ada.

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan.

Menurut Sugiyono (2017 : 81) teknik sampling adalah sebagai berikut :

“Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan”

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik *Nonprobability Sampling* dengan menggunakan metode sampel *jenuh*.

Menurut Sugiyono (2017: 85) *Nonprobability Sampling* dapat didefinisikan sebagai berikut:

“*Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Menurut Sugiyono (2017: 85) *sampling jenuh* dapat didefinisikan sebagai berikut:

“*Sampling Jenuh* adalah teknnik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain *sampling jenuh* adalah *sesnsus*, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel”.

Dengan pengambilan sampel ini dapat membantu penulis dalam melakukan perhitungan statistic untuk menentukan hubungan setiap variable yang diteliti.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara).

Menurut Sugiyono (2017:137) sumber data primer adalah:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian menggunakan jenis data primer, yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari hasil penelitian langsung secara empirik kepada pelaku langsung atau yang terlibat langsung dengan teknik pengumpulan data tertentu, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer tersebut bersumber dari hasil pengumpulan data berupa kuesioner kepada bagian pengendalian internal pada PT Pos Indonesia di Kota Bandung yang merupakan objek penelitian.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan analisa dan penelitian ini penulis memerlukan sejumlah data, baik dari dalam maupun luar organisasi. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut:

Kuesioner

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pernyataan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah di peroleh.

Menurut Sugiyono (2017:147) yang dimaksud teknik analisis data adalah:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Berdasarkan definisi tersebut, maka analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada dilapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Pengertian deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 147) sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan mengenai indikator-indikator dalam variabel yang ada

pada penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner kepada Responden yang telah ditentukan sebelumnya..

Untuk menilai variabel X_1 , X_2 dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan dan keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dalam jumlah responden.

Rumus rata-rata (*mean*) yang dikutip oleh Sugiyono (2017 : 280) adalah sebagai berikut:

Untuk Variabel X:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Untuk Variabel Y:

$$Me = \frac{\sum yi}{n}$$

Keterangan:

Me = *Mean* (rata-rata)

xi = Nilai variabel x ke- i sampai ke- n

$\sum$ = Jumlah

yi = Nilai variabel y ke- i sampai ke- n

n = Jumlah responden

Setelah rata-rata dari masing-masing variabel didapat, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi tersebut peneliti ambil banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan skor terendah (1) dan skor tertinggi (5) dengan menggunakan *skala likert*. Teknik *skala likert* dipergunakan dalam melakukan pengukuran atas jawaban dari pernyataan yang diajukan kepada responden penelitian dengan cara memberikan skor pada setiap item jawaban.

Dalam penelitian ini skor untuk setiap jawaban dari pernyataan yang akan diajukan kepada responden di PT Pos Indonesia penelitian ini akan mengacu pada pernyataan Sugiyono (2017:93) yaitu :

“Dengan *Skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan”

Dengan menggunakan skala likert, maka variable-variabel penelitian yang akan diukur dijabarkan kembali menjadi indicator variable. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrument-instrumen yang dapat berupa pernyataan dalam kuisisioner penelitian.

Menurut sugiyono (2017:137), untuk keperluan analisis kuantitatif, maka standar atas instrument pernyataan dalam kuisisioner penelitian dapat dimisalkan sebagai berikut :

Tabel 3.5
Bobot Penilaian Kuesioner

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju/ Selalu/ Sangat Positif/ Sangat Baik	5
2	Setuju/ Sering/ Positif/ Baik	4
3	Ragu-ragu/ Kadang/ Netral/ Cukup	3
4	Tidak Setuju/ Hampir Tidak Pernah/ Negatif / Tidak Baik	2
5	Sangat Tidak Setuju/ Tidak Pernah/ Sangat Negatif / Sangat Tidak Baik	1

Setelah mengetahui kriteria jawaban kuesioner diatas, langkah selanjutnya adalah peneliti akan menentukan panjang interval masing-masing dengan cara:

$$\frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria}}$$

Sumber : Sugiyono (2017:207)

Dengan demikian, maka akan dapat ditentukan panjang interval kelas masing-masing variable sebagai berikut :

a. Pengendalian Internal (X_1)

Untuk menilai variabel Audit Internal terdapat 17 pernyataan, Nilai tertinggi variable X adalah 5 sehingga ($5 \times 17 = 85$), sedangkan nilai terendah adalah 1, maka ($1 \times 17 = 17$). Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut: $(\frac{85-17}{5}) = 13.6$ maka penulis menentukan pedoman untuk kriteria Pengendalian Internal (X_1) sebagai berikut :

Tabel 3.6
Kriteria Pengendalian Internal

Nilai	Kriteria
17 – 30.6	Tidak Memadai
30.6 – 44.2	Kurang Memadai
44.2 – 57.8	Cukup Memadai
57.8 – 71.4	Memadai
71.4 – 85	Sangat Memadai

b. Profesionalisme Auditor Internal (X_2)

Untuk menilai variabel pengendalian internal terdapat 22 pernyataan, Nilai tertinggi variable X adalah 5 sehingga ($5 \times 22 = 110$), sedangkan nilai terendah adalah 1, maka ($1 \times 22 = 22$). Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut: $(\frac{110-22}{5}) = 17,6$ maka penulis menentukan pedoman untuk kriteria Profesionalisme Auditor Internal (X_2) sebagai berikut :

Tabel 3.7

Kriteria Variabel X₂
Profesionalisme Auditor Internal

Nilai	Kriteria
22-39,6	Tidak Profesional
39,6-57,2	Kurang Profesional
57,2-74,8	Cukup Profesional
74,8-92,4	Profesional
92,4-110	Sangat Profesional

c. Pencegahan *Fraud* (Y)

Untuk menilai variabel Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang dan Jasa (X₃) terdapat 24 pernyataan, Nilai tertinggi variable X adalah 5 sehingga (5 x 24 = 120), sedangkan nilai terendah adalah 1, maka (1 x 24 = 24). Dengan perhitungan kelas interval sebagai berikut: $(\frac{120-24}{5})=19,2$ maka penulis menentukan pedoman untuk kriteria Pencegahan *Fraud* (Y) sebagai berikut:

Tabel 3.8

Kriteria Variabel Y
Pencegahan *fraud*

Nilai	Kriteria
24 – 43,2	Tidak Baik
43,2 – 62,4	Kurang Baik
62,4 – 81,6	Cukup Baik
81,6 – 100,8	Baik
100,8 – 120	Sangat Baik

Setelah adanya analisis data antara data lapangan dan data kepustakaan, kemudian diadakan perhitungan dari hasil kuesioner agar hasil analisis dapat teruji dan dapat diandalkan.

3.5.1.2 Analisis Verifikatif

Analisi verifikatif merupakan metode yang digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan, yaitu dengan menganalisis :

1. Seberapa besar pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan *Fraud* pada PT Pos Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh perofesionalisme auditor internal terhadap pencegahan *Fraud* pada PT Pos Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh pengendalian internal dan profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan *Fraud* pada PT Pos Indonesia.

Analisis ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

3.5.1.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas adalah suatu alat pengumpul data yang dilakukan untuk mengetahui kesahan (*valid*) dan kehandalan (*reliabele*) kuesioner sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Uji validitas menyatakan bahwa instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian dapat digunakan atau tidak. Sedang uji reliabilitas menyatakan bahwa apabila instrumen digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama pula.

Sugiyono (2017:102) menyatakan bahwa :

“Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik, alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”.

Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi, instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, otomatis hasil (data) penelitian menjadi valid dan reliabel. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi obyek yang diteliti dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data.

3.5.1.4 Uji Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur atau instrumen pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Alat yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas rendah.

Menurut Sugiyono (2017:121) Instrumen sebagai berikut :

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan metode *Pearson Product Moment*, menurut Sugiyono (2017 : 183) dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\}\{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi pearson
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y
- $\sum X$ = Jumlah nilai variabel X
- $\sum Y$ = Jumlah nilai variabel Y
- $\sum X^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel X
- $\sum Y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y
- n = Banyaknya sampel

Untuk menguji validitas pada tiap-tiap item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Koefisien korelasi yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan standar validasi yang berlaku. Menurut Sugiyono (2017:134):

- a. Jika $r \geq 0,30$, maka item instrumen dinyatakan valid
- b. Jika $r \leq 0,30$, maka item instrumen dinyatakan tidak valid

3.5.1.5 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ketepatan hasil yang diperoleh dari suatu pengukuran. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu.

Menurut Sugiyono (2017:121) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Instrumen dikatakan reliabel jika alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga instrumen ini dapat digunakan dengan aman karena dapat bekerja sama dengan baik pada waktu dan kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan. Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini.

Jika nilai Alpha $\geq 0,6$ maka instrumen bersifat reliabel.

Jika nilai Alpha $< 0,6$ maka instrumen tidak reliabel.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus *Spearman Brown* menurut Sugiyono (2017:136) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan :

r_1 = Realibilitas internal seluruh instrumen

r_b = Korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

3.5.1.6 Transformasi Data Ordinal Menjadi Data Interval

Data yang dikumpulkan melalui kuisioner masih dengan skala minimal interval. Data yang dikumpulkan melalui kuisioner masih memiliki skala ordinal, maka sebelum diolah analisis jalur terlebih dahulu dilakukan transformasi data. Mentransformasikan data dari ordinal ke interval gunanya untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidaknya berskala interval. Metode yang digunakan untuk melakukan transformasi data tersebut adalah *Metode of successive interval (MSI)*.

Metode of successive interval (MSI) adalah merubah data ordinal menjadi skala interval berurutan. Menurut Sambas Ali muhidin (2011:28) langkah kerja yang dapat dilakukan untuk merubah jenis data ordinal ke data interval melalui *Metode of successive interval (MSI)* adalah sebagai berikut :

1. Perhatikan banyaknya (frekuensi) responden yang menjawab (memberikan) respon terhadap alternatif (kategori) jawaban yang tersedia.
2. Bagi setiap bilangan pada frekuensi oleh banyaknya responden (n), kemudian tentukan proporsi untuk setiap alternatif jawaban responden tersebut.
3. Jumlahkan proporsi secara berurutan sehingga keluar proporsi kumulatif untuk setiap alternatif jawaban responden.
4. Dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, hitung nilai z

untuk setiap kategori berdasarkan proporsi kumulatif pada setiap alternatif jawaban responden.

5. Menghitung nilai skala untuk setiap nilai z dengan menggunakan rumus:

$$SV = \frac{(\text{densitas pada batas bawah} - \text{densitas pada batas atas})}{(\text{area di bawah batas atas} - \text{area di bawah batas bawah})}$$

6. Melakukan transformasi nilai skala dari nilai skala ordinal ke nilai skala interval, dengan rumus :

$$Y = Svi + [SVmin]$$

Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value*.

3.5.1.7 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksiran tidak bisa dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*). Ada beberapa pengujian yang harus dijalankan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Namun pada penelitian ini, uji autokorelasi tidak dilakukan karena data tidak berbentuk *time series*. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai kesalahan taksiran model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov Smirnov Test* menggunakan program SPSS 23.

Menurut Ghozali (2011:160) mengemukakan bahwa:

“uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.”

Menurut Singgih Santosa (2012: 393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Menurut Ghozali (2011:105) mengemukakan bahwa:

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Gujarati, 2012:432).

Menurut Singgih Santosa (2012: 236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{\text{tolerance}} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians dan grafik *scatterplot* pada output SPSS.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiraan koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien, Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Ghozali, 2011:139).

3.5.1.8 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen yang akan diuji pengaruhnya, maka untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linier berganda.

Menurut Sugiyono (2017:277) analisis regresi adalah sebagai berikut:

“Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor *predictor* dimanipulasinya (dinaik-turunkannya)”.

Secara fungsional persamaan regresi kedua variabel independen yang diteliti, yaitu Pengendalian Internal (X_1), Profesionalisme Auditor Internal (X_2) dan terhadap Pencegahan *Fraud* (Y) diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang dan Jasa)

β_0 = Nilai bilangan konstant

β_1 & β_2 = Koefisien regresi/koefisien pengaruh dari X_1 dan X_2

X_1 = Variabel independen (*E-Procurement*)

X_2 = Variabel independen (Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang dan Jasa)

3.5.1.9 Uji Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negative, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negative antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *pearson*

x_i = Variabel independen

y_i = Variabel dependen

n = Banyak Sampel

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 \leq r \leq +1$.

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r \leq 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila $-1 \leq r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:184) sebagai berikut:

Tabel 3.9

Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya Pengaruh	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

3.5.2 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah asumsi atau jawaban sementara mengenai suatu hal. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan secara parsial (uji t) maupun secara simultan (uji F).

Adapun penjelasan dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perumusan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. $H_0 1 : \rho = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (*Fraud*).
- b. $H_a 1 : \rho \neq 0$, artinya terdapat pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (*Fraud*).
- c. $H_0 2 : \rho = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan (*Fraud*).
- d. $H_a 2 : \rho \neq 0$, artinya terdapat pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan (*Fraud*).
- e. $H_0 3 : \rho = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh pengendalian internal dan profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan (*Fraud*).

- f. $H_{03} : \rho \neq 0$, artinya terdapat pengaruh pengendalian internal dan profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan (*Fraud*).

3.5.2.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2017:184) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Keterangan :

r : Koefisien Korelasi

n : Jumlah Data

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 5%. Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima apabila t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 , dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $\text{sig} > \alpha$.
- H_0 ditolak apabila t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $\text{sig} < \alpha$.

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen

dinilai. Sedangkan penolakan H_0 menunjukkan terdapat pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Maka rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0: \rho x_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).
2. $H_a: \rho x_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).
3. $H_0: \rho x_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).
4. $H_a: \rho x_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).

3.5.2.2 Uji Simultan (Uji f)

Uji f (uji simultan) adalah untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistic yang digunakan pada pengujian simultan adalah Uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of varian* (ANOVA).

Menurut Sugiyono (2017:192) uji pengaruh simultan (F test) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R : Koefisien korelasi ganda

k : Banyaknya komponen variabel independen

n : Jumlah anggota sampel

Setelah mendapatkan nilai F_{hitung} ini, kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima apabila : $F_{hitung} < F_{tabel}$
- H_0 ditolak apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$

Artinya apabila H_0 diterima, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan tidak signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila H_0 ditolak menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Maka rancangan hipotesis berdasarkan Uji f (uji simultan) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0: \rho_{yxi_{1-2}} = 0$: Tidak terdapat pengaruh antara Pengendalian Internal dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).
2. $H_a: \rho_{yxi_{1-2}} \neq 0$: Terdapat pengaruh antara Pengendalian Internal dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).

3.5.3 Analisis Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh hanya satu variabel independen (lebih dari satu variabel bebas: X_i ; $i = 1, 2, 3, 4$, dst.) secara bersama-sama.

Sementara itu R adalah koefisien korelasi majemuk yang mengukur tingkat hubungan antara variabel dependen (Y) dengan semua variabel independen yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif. Selanjutnya untuk melakukan pengujian koefisien determinasi (*adjusted R²*) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen.

Koefisien determinan berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila *adjusted R²* semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila *adjusted R²* semakin kecil bahkan mendekati nol, maka dapat dikatakan semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Gujarati (2012:172) Untuk melihat besar pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus berikut:

$Kd = Zero\ Order \times \beta \times 100\%$
--

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

Zero Order = Koefisien korelasi

β = Koefisien β eta

Adapun rumus koefisien determinasi secara simultan menurut Sudjana (2005:369) adalah sebagai berikut :

$Kd = r^2 \times 100\%$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi atau seberapa jauh perubahan variabel terikat

(kepuasan pengguna sistem ERP).

R = Korelasi *product moment*.

Kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika Kd mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah, dan
- b. Jika Kd mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

3.6 Penarikan Kesimpulan

Dari hipotesis-hipotesis yang didapat tadi, maka ditarik kesimpulan apakah variabel-variabel independen secara simultan terdapat pengaruh yang positif signifikan atau tidak terdapat variabel dependen, dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dalam hal ini ditunjukkan dengan penolakan (H_0) atau penerimaan hipotesis (H_a).

3.7 Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017:199) kuesioner sebagai berikut :

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos dan atau bisa juga melalui internet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuisisioner tertutup yaitu kusioner yang dibagikan kepada responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah tersedia.

Berdasarkan jumlah penelitian, kuesioner akan dibagikan kepada bagian satuan pengawas internal dan bagian keuangan pada PT. Pos Indonesia. Kuesioner ini terdiri dari 63 pertanyaan, yaitu 17 (Tujuh belas) pertanyaan untuk pengendalian internal (X_1), profesionalisme auditor internal 22 (dua puluh dua) dan 24 (dua puluh empat) untuk pertanyaan pencegahan kecurangan (*Fraud*).